

# **PELATIHAN PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER BAGI PENGAWAS SD SE KECAMATAN BULELENG**

oleh,

Nyoman Subratha, I Ketut Suma, I.B.Putu Mardana

Jurusan Pendidikan Fisika  
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Universitas Pendidikan Ganesha

## **ABSTRAK**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru-guru SD se Kecamatan Buleleng melalui peningkatan pengawas SD se Kecamatan Buleleng dalam hal pengelolaan proses pembelajaran berbasis karakter. Permasalahan pokok yang dialami guru-guru SD adalah bagaimana membuat program pembelajaran berbasis karakter agar proses pembelajaran dapat menunjang terbentuknya karakter peserta didik sesuai tujuan pendidikan karakter. Metoda pelaksanaan kegiatan yang ditempuh adalah melalui kegiatan pelatihan yang meliputi: ceramah, diskusi dan tanya jawab tentang pembelajaran berbasis karakter dan dilanjutkan latihan membuat program pengajaran berbasis karakter. Hasil kegiatan kepada masyarakat ini adalah: (1) pengetahuan dan pemahaman para pengawas SD se Kecamatan Buleleng mengalami peningkatan, dan (2) pengawas SD peserta pelatihan sudah dapat menghasilkan contoh perencanaan pembelajaran berbasis karakter untuk tingkat SD.

Kata-kata Kunci: pendidikan karakter, program pembelajaran, karakter.

### **1. Pendahuluan**

Sertifikasi guru merupakan suatu upaya yang ditempuh Pemerintah c.q Depdiknas untuk meningkatkan kualifikasi dan profesionalisme guru sebagai agen pembelajaran, yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru, sehingga dapat diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan. Proses sertifikasi guru dilakukan melalui uji kompetensi. Hasil uji kompetensi secara holistik akan menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran, meningkatkan profesionalisme guru, meningkatkan proses dan hasil pendidikan, dan mempercepat pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Program sertifikasi guru sebagai starting point dalam mengatasi keterpurukan mutu pendidikan di Indonesia telah menjadi isu nasional yang harus disikapi secara bijaksana, proaktif dan terpadu dari semua instansi terkait dan kompeten terhadap propesi guru

seperti Depdiknas, LPTK, masyarakat dan guru itu sendiri untuk mensinergikan berbagai sumber daya dalam menciptakan dan mengembangkan profesi guru sebagai pekerjaan profesional. Program pendidikan dan pelatihan profesional dalam jabatan yang dicanangkan secara lintas sektoral pihak terkait dalam konteks peningkatan kualifikasi dan profesionalisme guru haruslah mampu: (1) Meningkatkan kualitas pembelajaran, (2) Meningkatkan produktivitas ilmiah guru, (3) Meningkatkan kualifikasi dan kompetensi guru, dan (4) Mengembangkan karir guru.

Selain meningkatkan kualitas pembelajaran, produktivitas ilmiah guru, kualifikasi, potensi guru, serta mengembangkan karier, dipihak lain perlu juga memperhatikan bagaimana menanamkan disiplin, etika serta meningkatkan kualitas karakter peserta didik. Oleh karena itulah perlu insan-insan pendidik memahami bagaimana melakukan pembelajaran berbasis karakter agar tujuan pendidikan tercapai secara utuh. Kita patut memberikan makna lebih tentang tema besar yang diangkat pada acara Hari Pendidikan Nasional tahun 2010 yakni "*Pendidikan Karakter Untuk Membangun Keberadaban Bangsa*" Karena dunia pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi perkembangan karakter, sehingga anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan sendi-sendi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan norma-norma sosial di masyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama.

Untuk menyongsong program pemerintah dalam hal meningkatkan kualitas pendidikan, maka Universitas Pendidikan Ganesha melalui LPM Undiksha ikut mendukung peningkatan kualitas pendidikan tersebut dan telah melakukan kerja sama dengan instansi terkait utamanya dalam bidang pendidikan. Oleh karena itulah, LPM Undiksha melalui Pusat Layanan Pendidikan Sekolah dan Masyarakat (PLPSM) melakukan kegiatan "*Pelatihan Pembelajaran Berbasis Karakter bagi Pengawas SD se Kecamatan Buleleng*" dan diharapkan peserta pelatihan dapat meneruskan kepada Guru-Guru bagaimana merancang pembelajaran berbasis karakter agar tujuan pendidikan tercapai secara utuh.

Berdasarkan analisis situasi dan kondisi empiris di atas, tampak jelas bahwa guru-guru SD se Kecamatan Buleleng dan juga para pengawas yang secara langsung sebagai konsultan para guru tersebut perlu mendapatkan wawasan yang lebih luas termasuk bagaimana implementasi pendidikan karakter tersebut, dan bagaimana merancang

pembelajaran berbasis karakter agar tercapai tujuan pendidikan secara utuh baik mental dan sepiritual. Terkait dengan itu, permasalahan pokok yang hendak diselesaikan dalam program ini adalah: *“Bagaimana memberikan wawasan tentang pendidikan karakter dan membuat program pembelajaran berbasis karakter bagi guru-guru SD maupun para pengawas SD se Kecamatan Buleleng”*. Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah tersebut di atas, maka kegiatan pokok dalam program ini adalah memberikan pelatihan tentang pembelajaran berbasis karakter pada para pengawas SD se Kecamatan Buleleng dan pendampingan pasca pelatihan.

Tema besar yang di angkat pada acara Hari Pendidikan Nasional tahun 2010 yakni *“Pendidikan Karakter Untuk Membangun Keberadaban Bangsa”*. Makna dari tema ini member penekanan dunia pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi perkembangan karakter, sehingga anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan sendi-sendi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan norma-norma sosial di masyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama. Dari mana memulai dibelajarkannya nilai-nilai karakter bangsa, dari pendidikan informal, dan secara parallel berlanjut pada pendidikan formal dan non formal. Tantangan saat ini dan ke depan bagaimana kita mampu menempatkan pendidikan karakter sebagai sesuatu kekuatan bangsa. Oleh karena itu kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini. Hal ini tentunya juga menuntut adanya dukungan yang kondusif dari pranata politik, sosial dan budaya bangsa.

Menurut Foerster ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. Pertama, keteraturan interior dimana setiap tindakan di ukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normative setiap tindakan. Kedua, koherensi yang member keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. Ketiga, otonomi. Di situ seseorang mengimplementasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya

tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghomatan atas komitmen yang dipilih.

Dr. Martin Luther King mengemukakan bahwa pendidikan bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat atau kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademik.

Terdapat Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaannya; kedua, kemandirian dan tanggung jawab ; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan kerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati; dan kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistic menggunakan metode knowing the good, feeling the good, dan acting the good. Knowing the good bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah knowing the good harus ditumbuhkan feeling loving the good, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka acting the good itu berubah menjadi kebiasaan.

Hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri-St.Louis, menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negative siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.

Buku yang berjudul *Emotional Intelligence and School Success* (Joseph Zins, et.al, 2001) mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederetan faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan kerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Hal itu sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter akan terindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya. Hasil penelitian di Negara yang menerapkan pendidikan karakter menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademis.

Pembelajaran pendidikan budaya dan karakter bangsa menggunakan pendekatan proses belajar peserta didik secara aktif dan berpusat pada anak; dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah, dan masyarakat. (1) Kelas, melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan budaya dan karakter bangsa. Meskipun demikian, untuk mengembangkan nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca dapat melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan guru. Untuk pengembangan beberapa nilai lain seperti peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreatif memerlukan upaya pengkondisian sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai itu. (2) Sekolah, melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke Kalender

Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program sekolah adalah lomba vocal grup antar kelas tentang lagu-lagu bertema cinta tanah air, pagelaran seni, lomba pidato bertema budaya dan karakter bangsa, pagelaran bertema budaya dan karakter bangsa, lomba olah raga antar kelas, lomba kesenian antar kelas, pameran hasil karya peserta didik bertema budaya dan karakter bangsa, pameran foto hasil karya peserta didik bertema budaya dan karakter bangsa, lomba membuat tulisan, lomba mengarang lagu, melakukan wawancara kepada tokoh yang berkaitan dengan budaya dan karakter bangsa, mengundang berbagai nara sumber untuk berdiskusi, gelar wicara, atau berceramah yang berubungan dengan budaya dan karakter bangsa. (3) Luar Sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik. Misalnya, kunjungan ketempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, menumbuhkan semangat kebangsaan, melakukan pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial (membantu mereka yang tertimpa musibah banjir, memperbaiki atau membersihkan tempat-tempat umum, membantu membersihkan atau mengatur barang di tempat ibadah tertentu).

## 2. Metoda Pelaksanaan Pengabdian

Khalayak sasaran strategis pelaksanaan P2M ini adalah para pengawas SD se Kecamatan Buleleng yang terdiri dari 14 orang. Pemilihan pengawas SD se Kecamatan Buleleng ini didasarkan pada asumsi bahwa pengawas ini nantinya bisa menularkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam pelatihan ini kepada guru-guru SD se Kecamatan Buleleng yang berjumlah sekitar 520 orang guru-guru yang merupakan bawahannya. Untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam pengabdian kepada masyarakat ini, maka langkah yang ditempuh adalah pelatihan. Jenis kegiatan dan tujuan yang ingin dicapai dalam pelatihan ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kegiatan Pelatihan

Jenis Kegiatan	Tujuan Yang Ingin Dicapai
1. Ceramah, diskusi dan Tanya jawab tentang pendidikan/ pembelajaran berbasis karakter.	1. Memahami pendidikan/pembelajaran berbasis karakter
2. Latihan membuat program pengajaran berbasis karakter.	2 Terampil membuat program pengajaran berbasis karakter.

Agar kegiatan ini mendapatkan hasil yang maksimal, maka pada pasca pelatihan dilakukan kegiatan pendampingan dan monitoring. Kegiatan pendampingan dan monitoring ini dilakukan untuk memantau kegiatan peserta pelatihan dalam hal melakukan bimbingan pada guru-guru SD dalam merancang pembelajaran berbasis karakter. Pada saat pendampingan dan monitoring ini juga dilakukan evaluasi terhadap keberhasilan program yang dilaksanakan ini. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dilakukan di lokasi rencana program ini dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa pengetahuan dan kemampuan guru-guru SD untuk melakukan pembelajaran berbasis karakter masih rendah, oleh karena itu perlu diberikan pelatihan tentang pembelajaran berbasis karakter. Mengingat jumlah guru SD se Kecamatan Buleleng sangat banyak, maka pelatihan ini diberikan pada para pengawas SD yang nantinya dapat menularkan pada guru-guru SD yang merupakan binaannya.

Agar para pengawas Guru SD se Kecamatan Buleleng memahami pembelajaran berbasis karakter, maka modus yang dipilih untuk mencapai tujuan ini adalah melakukan pelatihan pembelajaran berbasis karakter. Pelatihan pembelajaran berbasis karakter dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu : (1) pelatihan pembelajaran berbasis karakter, dan (2) pendampingan pasca pelatihan .Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan P2M ini, maka pihak terkait yang terlibat dalam pengabdian ini antara lain adalah: (1) Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Buleleng sebagai penanggung jawab pelaksanaan pendidikan di Kabupaten Buleleng, dan (2) Kepala UPTD Kecamatan Buleleng sebagai penanggung jawab pendidikan tingkat Kecamatan di Kematan Buleleng. Untuk mengetahui tercapainya tujuan (pada butir 6), maka evaluasi dilakukan melalui proses kegiatan, yaitu: (1) melakukan wawancara pada para pengawas yang mengikuti pelatihan tentang pendidikan karakter, (2) mengamati hasil kerja pembuatan program pengajaran berbasis karakter oleh peserta pelatihan, (3) mengamati kinerja para

pengawas dan guru-guru dalam mengimplementasikan program pengajaran berbasis karakter pada pasca pelatihan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Untuk mencapai tujuan kegiatan yaitu: “meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para guru-guru SD melalui peningkatan kemampuan pengawas SD se Kecamatan Buleleng dalam hal pengelolaan proses pembelajaran berbasis karakter, maka ditempuh dengan metoda pelatihan. Kegiatan pelatihan dimulai dari ceramah, diskusi dan tanya jawab tentang karakter dan pendidikan karakter, prinsip-prinsip pendidikan karakter, nilai-nilai karkter sebagai hasil belajar pendidikan karakter, mengintegrasikan pendidikan karakter dalam mata pelajaran, serta asesmen pendidikan karakter. Kegiatan tersebut dapat menambah pengetahuan dan pemahaman peserta pelatihan.

Untuk mencapai tujuan pelatihan :”Agar peserta dapat mengembangkan proses pembelajaran berbasis karakter”, maka ditempuh dengan cara latihan membuat perangkat pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Dalam kegiatan ini, para peserta dilatih membuat rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter. Dalam kegiatan ini para peserta dapat menghasilkan RPP berbasis karakter. Dari hasil observasi yang dilakukan pada saat kegiatan menunjukkan bahwa antusiasme para peserta cukup tinggi terhadap kegiatan ini. Peserta melakukan latihan mengembangkan pembelajaran berbasis karakter mulai dari menganalisis standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD) dan merumuskan indikator ketercapaian kompetensi serta menetapkan karakter-karakter yang bisa dikembangkan. Selanjutnya peserta pelatihan merancang proses pembelajaran untuk mengembangkan karakter-karakter yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan ini peserta menghasilkan rencana pengembangan pembelajaran berbasis karakter dengan kualitas cukup baik (contoh RPP yang dihasilkan terlampir).

Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan ini, maka dapat diungkap beberapa hal terkait dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai dalam pelatihan ini adalah sebagai berikut: (1) Peninkatan pengetahuan dan pemahaman peserta pelatihan yaitu para pengawas SD se Kecamatan Buleleng tentang pembelajaran berbasis karakter, maka diharapkan dapat meningkatkan kemampuan para guru SD dalam hal merancang pembelajaran yang memungkinkan terjadinya pemdidikan karakter bagi peserta didik,



(2) Peningkatan keterampilan merancang perencanaan pembelajaran berbasis karakter mulai dari menalisis standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), dan Indikator ketercapaian kompetensi, maka diharapkan pengembangan pendidikan karakter dapat diwujudkan sesuai dengan misi masing-masing mata pelajaran untuk menunjang pendidikan karakter tersebut, dan (3) Pembinaan terhadap guru-guru SD agar dapat merancang proses pembelajaran selain mengembangkan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor), perlu juga ada pembinaan cara mengembangkan perencanaan pembelajaran berbasis karakter termasuk merancang proses pembelajarannya. Pembinaan ini perlu berlanjut dan penalaran terhadap guru-guru yang lain agar pendidikan karakter ini dapat terwujud.

#### 4. Penutup

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan kegiatan, serta hasil dan pembahasan di atas, maka dapat dibuat simpulan sebagai berikut (1) Pelatihan pembelajaran berbasis karakter dapat meningkatkan wawasa pengawas SD se Kecamatan Buleleng dalam hal pendidikan karakter, dan (2) Para peserta pelatihan dapat mengembangkan pembelajaran berbasis karakter berdasarkan standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), dan Indikator ketercapaian kompetensi, serta dapat merancang proses pembelajaran berbasis karakter. Beberapa saran dapat disampaikan terkait dengan kegiatan pelatihan pembelajaran berbasis karakter bagi pengawas SD se Kecamatan Buleleng, yaitu (1) Karena pendidikan karakter ini sangat penting bagi generasi penerus bangsa, maka pengembangan pembelajaran harus betul-betul direncanakan dengan baik supaya tujuan pendidikan karakter bisa tercapai, dan (2) Pengembangan pendidikan karakter ini agar direncanakan dengan baik agar ketercapaian standar kompetensi (SK) dan Kompetensi dasar (KD) dapat dicapai

### DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur-Balitbang
- Setiawan, D. (2010). Pendidikan Karakter Untuk Membangun Keberadaban Bangsa. Diakses dari internet: <http://pustaka.ut.ac.id/pdfartikel/TIG302.pdf>, diakses 7 Mei 2010.

- Joni, T. Raka. (1985). *Wawasan Pendidikan Guru*. Jakarta: PPLPTK.
- Joni, T. Raka. (1985). *Pendekatan Kemampuan Dalam Pengembangan Kurikulum Inti*. Jakarta: PPLPTK.
- Regers, E. M. (1984). *Diffusion of innovations*. New York: MacMillan Publishing Co.,Inc.
- Rooijackers, Ad . (1984). *Mengajar Dengan Sukses*. Jakarta: PT Granada
- Sudjana, N. dan Rivai, A. (2001). *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Algen- Sindo.
- Suryanto, Prof. Ph.D. 2010. Urgensi Pendidikan Karakter. Dimuat pada internet: [Uhttp://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html](http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html). Diakses 7 Mei 2010.
- Suparlan.2010. Pendidikan Karakter dan Kecerdasan. Diakses dari internet: <http://www.suparlan.com/pages/pendidikan-karakter-dan-kecerdasan-288.php>, Diakses 18 Juni 2010.